Kemendikdasmen
BBGTK Provinsi Jawa Barat

Misi “AMAL BAIK”

AKSI MENGOPTIMALKAN ALAT INDRA MELALUI BUDI PEKERTI DAN AKHLAK MULIA

INOVASI PEMBELAJARAN RAMAH DI BULAN RAMADAN

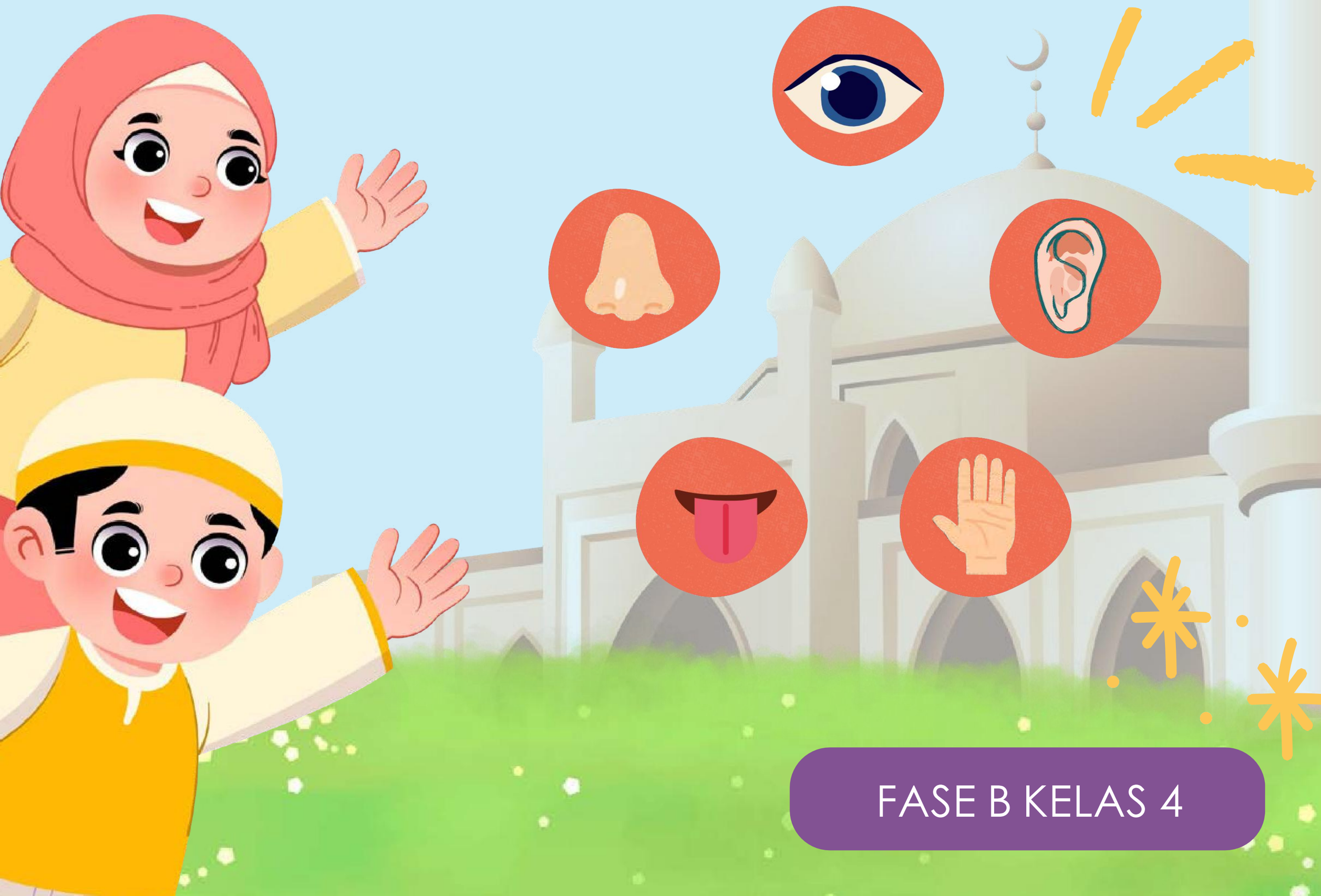

FASE B KELAS 4

MISI “AMAL BAIK” Aksi Mengoptimalkan Alat Indra Melalui Budi Pekerti Dan Akhlak Mulia: INOVASI PEMBELAJARAN RAMAH DI BULAN RAMADAN

Laras Suanti, S.Pd.
SDN 3 Nagarapageuh
Laras111@guru.sd.belajar.id

Pendahuluan

Sekolah kami yang berada di pedesaan dan jauh dari hiruk-pikuk kebisingan kota. Di antara pesawahan dan pegunungan disertai udara yang sejuk. Kegiatan belajar di sekolah kami berjalan setiap harinya. Lingkungan yang sederhana justru menjadi tempat yang membuat dan membentuk kepribadian murid menjadi mandiri. Menjadi seorang guru di wilayah pedesaan memberikan saya sudut pandang yang berbeda. Keterbatasan akses dan fasilitas bukanlah penghalang, melainkan tantangan untuk melahirkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran meskipun penuh keterbatasan. Di sekolah ini, saya mendampingi murid dengan mayoritas pekerjaan orangtuanya adalah petani, namun mereka memiliki potensi yang sama besarnya dengan anak-anak yang berada di perkotaan dan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, yaitu untuk berkembang dan dituntun dengan pendidikan dan pembimbingan yang tepat.

Satu hal yang terjadi di setiap tahun yakni di bulan Ramadan, pembelajaran dihadapkan pada tantangan dimana murid harus tetap melaksanakan pembelajaran sambil menjalankan ibadah puasa. Semangat belajar murid cenderung menurun seiring dengan kondisi fisik yang lemah akibat berpuasa. Durasi belajar yang lebih pendek dan metode pengajaran yang cenderung menekankan hafalan materi keagamaan sering kali membuat pembelajaran terasa berat bagi mereka. Akibatnya, nilai-nilai utama Ramadan seperti empati, kepedulian sosial, dan pengendalian diri belum sepenuhnya dapat di realisasikan dengan tujuan pembelajaran akademis secara utuh.

Kondisi tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter. Murid cenderung menjalani pembelajaran secara pasif, hanya mengikuti instruksi tanpa benar-benar memahami makna dari apa yang dipelajari. Padahal, bulan Ramadan sejatinya merupakan momentum yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, saya merasa perlu menghadirkan sebuah pembelajaran yang tidak hanya mampu menghidupkan suasana kelas, tetapi juga mampu menerapkan antara pembelajaran akademik dengan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran yang tidak hanya membuat murid “tahu”, tetapi juga “merasakan” dan “melakukan” dalam kehidupan nyata.

Sebagai seorang guru saya merenungkan kembali pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang hakikat pendidikan sebagai proses pembelajaran anak sesuai dengan alam dan zamannya. Saya menyadari bahwa tugas saya bukan hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga menumbuhkan budi pekerti dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menghidupkan kembali semangat belajar murid tanpa mengabaikan amalan ibadah puasa di bulan Ramadan. Berangkat dari keinginan tersebut, lahirlah sebuah ide untuk menerapkan pembelajaran Model RAMAH. Model ini dirancang untuk menyentuh hati sekaligus mengasah pikiran murid di SDN 3 Nagarapageuh, sehingga kondisi fisik yang menurun dapat diubah menjadi semangat dan rasa ingin belajar yang positif.

Pendekatan Pembelajaran RAMAH adalah model yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara istilah "RAMAH" memiliki dua makna. Pertama, sebagai nilai yang baik yang menjadi landasan karakter, yaitu Responsif, Akuntabel, Melayani, Adaptif, dan Harmonis. Kedua, sebagai langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan konkret.

Dalam pelaksanaannya, saya memilih tema panca indra sebagai fokus pembelajaran. Tema ini dipilih karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari murid, di mana setiap aktivitas melibatkan fungsi melihat, mendengar, dan berbicara. Pembelajaran ini tidak hanya membantu murid memahami fungsi panca indra, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa panca indra berperan penting dalam membentuk perilaku, seperti melihat hal yang baik, mendengarkan nasihat, berprilaku baik serta berbicara dengan santun. Selain itu, kesehatan panca indra memiliki kaitan erat dengan kualitas ibadah, karena indra yang terjaga membantu murid lebih fokus, khusyuk, dan sadar dalam beribadah. Ini merupakan kunci untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tuntutan dunia dan akhirat.

Isi

Pelaksanaan pembelajaran RAMAH diawali dengan pendekatan kepada orang tua murid melalui kegiatan sosialisasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan adanya sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam mendukung proses pembelajaran.

Tahap pertama adalah Rekognisi. Pada tahap ini, saya mengidentifikasi pengetahuan awal murid terkait panca indra dengan memanfaatkan platform digital Wayground. Murid melaksanakan pre-test di rumah dengan pendampingan penuh orang tua. Kegiatan ini sekaligus melatih literasi digital murid serta membangun keterlibatan keluarga dalam proses belajar.
Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman murid berada pada angka 38%, hasil tersebut menandakan bahwa mereka umumnya hanya mengetahui nama-nama panca indra tanpa memahami fungsi serta kaitannya dengan perilaku dan ibadah.

Tahap berikutnya adalah Analisis. Pada tahap ini, suasana kelas dirancang menjadi ruang penyelidikan, interaktif, dan bermakna. Melalui pemanfaatan Papan Interaktif Digital, murid diajak menyaksikan video pembelajaran yang menampilkan proses kerja panca indra secara visual dan kontekstual, sehingga mampu membangun rasa ingin tahu sekaligus kekaguman terhadap ciptaan Tuhan.

Pembelajaran diperkuat dengan penggunaan berbagai media digital seperti Canva, Wayground, dan Wordwall yang menghadirkan tampilan visual menarik serta aktivitas interaktif yang variatif. Pemanfaatan media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Untuk menjaga semangat belajar selama Ramadan, saya juga menyisipkan ice breaking dan game edukatif yang relevan dengan materi, sehingga suasana belajar tetap menyenangkan, tidak monoton, dan tidak membebani murid secara fisik maupun mental.

Dalam tahap ini juga terlihat adanya integrasi lintas mata pelajaran yang saling mendukung dan menguatkan. Mata pelajaran IPAS berperan dalam membantu murid memahami fungsi serta cara kerja panca indra secara ilmiah dan sistematis. Sementara itu, PAI mengaitkan penggunaan panca indra dengan nilai-nilai ibadah, rasa syukur serta pembentukan akhlak mulia. Di sisi lain, Bahasa Indonesia mendukung melalui kegiatan pembuatan poster, membaca, menulis, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran kemudian dikaitkan dengan nilai spiritual melalui penguatan ayat Al-Qur'an yaitu QS. An-Nahl: 78, sehingga murid tidak hanya memahami fungsi biologis panca indra, tetapi juga mampu memaknai penggunaannya sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Murid diajak untuk berpikir kritis dengan kegiatan numerasi seperti membandingkan penggunaan panca indra dalam kehidupan sehari-hari, misalnya antara penggunaan mata untuk aktivitas yang kurang bermanfaat dengan aktivitas yang bernilai ibadah. Proses ini mendorong murid untuk merefleksikan kebiasaan mereka sendiri secara jujur dan terbuka. Mereka kemudian menyusun tabel aktivitas sebagai bentuk refleksi terstruktur yang membantu mereka melihat pola penggunaan panca indra secara lebih nyata.

Pada tahap ini juga terintegrasi kegiatan literasi dan numerasi secara alami dalam proses pembelajaran. Literasi dikembangkan melalui kegiatan membaca informasi dari berbagai sumber, memahami isi materi, serta menuliskan hasil analisis secara runtut dan bermakna. Sementara itu, numerasi diwujudkan melalui kegiatan menghitung, mengelompokkan, dan membandingkan durasi penggunaan panca indra dalam aktivitas sehari-hari, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau data sederhana.

Dalam proses Analisis ini, saya berperan sebagai fasilitator yang menuntun murid untuk menemukan makna dari setiap informasi yang mereka peroleh. Diskusi yang terjadi di kelas tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kolaboratif, di mana murid saling bertukar pendapat, memberikan tanggapan, serta membangun pemahaman bersama secara aktif.

Penggunaan Canva tidak hanya sebagai media visual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menyajikan informasi secara kreatif, menarik, dan mudah dipahami oleh murid. Sementara itu, Wordwall dimanfaatkan sebagai media evaluasi sekaligus permainan edukatif yang mampu meningkatkan motivasi belajar murid melalui pendekatan yang menyenangkan. Wayground digunakan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan pemahaman murid secara sistematis dan terukur.

Ice breaking yang dilakukan di sela-sela pembelajaran menjadi strategi penting dalam menjaga kondisi psikologis murid agar tetap fokus, rileks, dan bersemangat, terutama dalam kondisi berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan kebutuhan belajar murid secara menyeluruh.

Melalui integrasi lintas mata pelajaran yang dilakukan secara kontekstual, murid tidak lagi melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Mereka mulai memahami bahwa ilmu pengetahuan, nilai agama, dan kemampuan berbahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap Membuat, murid menuangkan pemahamannya dalam bentuk karya nyata berupa poster panca indra. Poster tersebut memuat fungsi, cara merawat, serta nilai-nilai kebaikan yang berkaitan dengan penggunaan panca indra. Kegiatan ini mendorong kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman konsep, di mana murid membangun pengetahuannya secara mandiri melalui proses berkarya.

Dalam proses pembuatan poster, murid diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka. Beberapa murid memilih menggambar secara manual, sementara yang lain memanfaatkan Canva sebagai media digital. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi produk yang memberikan ruang bagi murid untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kegiatan ini juga melatih keterampilan komunikasi visual murid, di mana mereka harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan menarik melalui karya yang dibuat.

Kemudian pada tahap Aksi Lanjut, murid diberikan proyek pembuatan Story Book harian. Dalam kegiatan ini, murid mencatat pengalaman nyata mereka dalam menerapkan penggunaan panca indra secara bijak di lingkungan keluarga selama bulan Ramadan. Salah satu momen yang sangat menyentuh adalah ketika seorang murid menuliskan bagaimana ia berusaha menjaga lisannya agar tidak marah kepada adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku nyata.

Kegiatan Story Book ini menjadi jembatan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata murid di rumah. Murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga berlatih menerapkannya dalam situasi sehari-hari.
Peran orang tua dalam tahap ini sangat terasa, di mana mereka turut mendampingi dan mengamati perkembangan perilaku anak. Hal ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai bagian dari trisentra pendidikan.

Pada tahap akhir, murid mempresentasikan hasil Story Book mereka di kelas. Evaluasi dilakukan melalui post-test menggunakan Wayground, dengan hasil yang meningkat signifikan menjadi rata-rata 91%.

Namun, capaian angka tersebut bukanlah tujuan utama. Perubahan sikap dan kesadaran murid menjadi indikator keberhasilan yang lebih bermakna. Murid menjadi lebih semangat beribadah, sementara orang tua juga memberikan umpan balik positif terhadap perubahan perilaku anak di rumah.

Peningkatan hasil belajar dari 38% menjadi 91% menunjukkan adanya perubahan yang signifikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada cara murid memaknai pembelajaran. Mereka belajar bukan lagi karena paksaan, namun karena kesadaran.
Selain itu, perubahan perilaku yang ditunjukkan murid menjadi indikator keberhasilan yang paling utama. Murid mulai menunjukkan sikap lebih sabar, mampu mengendalikan diri, serta lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu relevansi tema dengan kehidupan murid sehingga materi terasa dekat dan bermakna, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang menarik yang mampu meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi antara guru dan orang tua yang memperkuat dukungan terhadap proses belajar, serta struktur pembelajaran yang sistematis sehingga kegiatan berlangsung terarah. Selain itu, keberhasilan ini juga didukung oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid (student-centered learning), di mana murid diberikan ruang untuk aktif, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, melainkan menjadi proses kolaboratif yang melibatkan seluruh murid secara aktif.

Lebih lanjut, pembelajaran ini juga berkontribusi dalam memperkuat 7 Kebiasaan Indonesia Hebat serta mengembangkan 8 profil lulusan, seperti keimanan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan keterampilan komunikasi. Proses pembelajaran yang mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Berdasarkan implementasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran RAMAH efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran di bulan Ramadan. Integrasi antara aspek kognitif dan spiritual mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter murid.

Sebagai refleksi, saya menyadari bahwa peran guru sebagai pamong adalah menuntun dan menumbuhkan potensi murid secara utuh. Pembelajaran yang menyentuh hati akan lebih bermakna dibandingkan sekadar transfer pengetahuan. Pembelajaran ini memberikan pelajaran berharga bahwa inovasi tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar, tetapi dapat dimulai dari memahami kebutuhan murid dan berani mencoba pendekatan yang berbeda. Ketika pembelajaran dirancang dengan hati, maka dampaknya tidak hanya terlihat pada hasil belajar, tetapi juga pada perubahan karakter yang melekat dalam diri murid.

Dengan semangat tersebut, saya meyakini bahwa Model Pembelajaran RAMAH dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, tidak hanya pada bulan Ramadan, tetapi juga dalam berbagai konteks pembelajaran lainnya.

Sebagai tindak lanjut, praktik baik ini telah saya diseminasikan bersama rekan sejawat melalui forum Kelompok Kerja Guru dan mulai dikembangkan pada berbagai materi pembelajaran lainnya. Harapannya, Model Pembelajaran RAMAH tidak hanya diterapkan pada bulan Ramadan, tetapi juga dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar diharapkan terus menjadi ruang tumbuhnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berakar kuat pada pembentukan karakter mulia murid.

Dokumentasi

Dokumentasi Video : https://youtu.be/bgTcLeCJ_js

Sebelum Menggunakan Model RAMAH





Sesudah Menggunakan Model RAMAH














